

### ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *GAMPANG CUAN* YANG DISUTRADAI OLEH RAHABI MANDRA

*Code Switching and Code Mixing in the Film "Gampang Cuan" Directed by Rahabi Mandra*

**Moh. Rakhmat\*, Arif Firmansyah, Siti Rodiah Nur Alfaidah, dan Gita Puspita Rahayu**  
Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286  
Email: [emrakhmat@gmail.com](mailto:emrakhmat@gmail.com); [ariffirmansyah@uninus.ac.id](mailto:ariffirmansyah@uninus.ac.id); [sitirodiahnuralfaidah@gmail.com](mailto:sitirodiahnuralfaidah@gmail.com);  
[gitapuspitarahayu25@gmail.com](mailto:gitapuspitarahayu25@gmail.com)

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1538>

#### Article History

Received: 01 August 2025

Revised: 12 Dec 2025

Accepted: 10 Jan 2026

#### Keywords

Code Mixing; Code  
Switching; Film;  
Sociolinguistics

#### Kata-Kata Kunci

Alih Kode; Campur Kode;  
Film; Sociolinguistik

#### Abstract

*This study aims to describe the forms and types of code switching and code mixing found in the dialogue of the film *Gampang Cuan* directed by Rahabi Mandra. This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The research data are in the form of character speech in the film *Gampang Cuan* which contains code switching and code mixing events. The data collection technique used is the listening and note-taking technique, while the data analysis technique is carried out through the stages of data reduction, data classification based on the type of code switching and code mixing, and data interpretation according to the context of the speech. The results show that in the film *Gampang Cuan* 31 code switching data were found consisting of 25 internal code switching between Indonesian and Sundanese and 6 external code switching involving English. In addition, 21 code mixing data were found in the form of words, phrases, and clauses with the dominance of internal code mixing in the form of insertion of Sundanese elements into the structure of the Indonesian language. These findings indicate that the use of code switching and code mixing in the film *Gampang Cuan* is influenced by factors of the speech situation, the social background of the speaker, and the cultural and environmental context where the interaction occurs.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis alih kode serta campur kode yang terdapat dalam dialog film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam film *Gampang Cuan* yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi data berdasarkan jenis alih kode dan campur kode, serta penafsiran data sesuai konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Gampang Cuan* ditemukan 31 data alih kode yang terdiri atas 25 alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda serta 6 alih kode eksternal yang melibatkan bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan 21 data campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dengan dominasi campur kode internal berupa penyisipan unsur bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Gampang Cuan* dipengaruhi oleh faktor situasi tutur, latar sosial penutur, serta konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya interaksi.

**How to Cite:** Rakhmat, Moh., Arif Firmansyah, Siti Rodiah Nur Alfaidah, & Gita Puspita Rahayu. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Gampang Cuan* yang Disutradarai oleh Rahabi Mandra. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(3), 782—792. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1538>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan kepada sesamanya (Chasanah, 2021). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia mengungkapkan gagasan, perasaan, konsep, dan pikiran (Astuti et al., 2025; Rahim et al., 2024). Sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, bahasa menjadi ciri khas komunikasi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, karena hewan hanya mengandalkan insting alamiah tanpa sistem bahasa yang terstruktur (Chaer, 2014).

Keberadaan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial dan pertukaran informasi. Meskipun terdapat berbagai bentuk komunikasi nonverbal, pada praktiknya komunikasi manusia masih sangat bergantung pada penggunaan bahasa sebagai media utama (Azizah, 2024). Bahasa juga dipandang sebagai manifestasi lisan dari ide dan pemikiran manusia yang paling sempurna karena mampu merepresentasikan realitas sosial secara kompleks (Karya & Yusuf, 2018; Lestari & Sabardila, 2025; Rianti et al., 2023).

Masyarakat modern menunjukkan fenomena kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi bilingualisme dan multilingualisme. Kondisi ini memungkinkan penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur (Alvianto, 2020; Izzak, 2019). Kontak bahasa dan kontak budaya yang intens menyebabkan munculnya berbagai gejala kebahasaan, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Afria, 2016). Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Aviah & Kuswardono, 2019; Fauziah et al., 2021).

Alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan dalam interaksi lisan sehari-hari, tetapi juga banyak muncul dalam karya sastra, termasuk film (Safitri et al., 2023). Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern memuat representasi kehidupan sosial yang ditampilkan melalui dialog antartokoh (Fathurizki & Malau, 2018; Mudjiono, 2011). Segala bentuk aktivitas yang menghasilkan karya bernilai estetis, baik lisan maupun tulisan, termasuk ke dalam ranah sastra (Andriani et al., 2021). Oleh karena itu, film dapat dijadikan objek kajian linguistik karena dialog-dialog di dalamnya merefleksikan praktik berbahasa masyarakat (Khasanah, 2017; Santoso et al., 2021).

Salah satu film yang menampilkan fenomena alih kode dan campur kode adalah film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandra. Film ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat urban dengan latar ekonomi dan budaya yang beragam, sehingga penggunaan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa menjadi bagian dari dialog antartokohnya. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat Indonesia kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam berbagai objek. Adzam et al. (2024) meneliti alih kode dan campur kode dalam novel *Galaksi Kejora* karya Poppi Pertiwi. Desanti et al. (2023) mengkaji campur kode dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Selain itu, Hardianti et al. (2023) menganalisis alih kode dan campur kode dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Munandar (2018) pada interaksi

masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar, serta Ninsi & Rahim (2020) yang meneliti peristiwa tutur guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek, fokus kajian, maupun pendekatan analisis. Meskipun kajian mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut dalam film *Gampang Cuan* belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, yaitu film *Gampang Cuan* yang tergolong film terbaru dan merepresentasikan praktik kebahasaan masyarakat urban masa kini.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta mengungkap faktor penyebab terjadinya fenomena kebahasaan tersebut dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai praktik alih kode dan campur kode sebagai representasi realitas kebahasaan masyarakat bilingual dalam media audiovisual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang adaptasi dan variasi bahasa dalam konteks komunikasi modern serta memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kebahasaan generasi muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandra. Pendekatan yang digunakan yaitu sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan dan pemahaman fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam bentuk tuturan atau ungkapan verbal para tokoh film. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata atau narasi pada konteks yang alamiah (Maharani, 2023; Yusnana et al., 2020).

Objek penelitian ini adalah tuturan verbal para tokoh dalam film *Gampang Cuan* yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian berupa dialog atau percakapan antartokoh yang terdapat dalam film tersebut. Data penelitian berupa satuan lingual, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, yang menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu peristiwa tutur (Hapsari & Mulyono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat seluruh dialog yang terdapat dalam film *Gampang Cuan*, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Proses penyimakan dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan data (Amalia & Azizah, 2025). Tuturan para tokoh dipilih sebagai data utama karena berpotensi merepresentasikan fenomena kebahasaan yang diteliti.

Setelah data terkumpul, data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data berdasarkan jenis alih kode dan campur kode, serta (3) penafsiran data untuk menjelaskan bentuk dan faktor terjadinya fenomena tersebut (Marni, 2016). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik alih kode dan campur kode dalam film *Gampang Cuan*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tuturan dalam film *Gampang Cuan*, ditemukan 52 data variasi bahasa, yang terdiri atas 31 data alih kode (25 alih kode internal dan enam alih kode eksternal) serta 21 data campur kode. Fenomena tersebut merefleksikan realitas kebahasaan masyarakat bilingual, khususnya penutur bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dengan tambahan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Variasi bahasa ini muncul secara kontekstual dan berkaitan erat dengan latar sosial, situasi tutur, serta relasi antartokoh dalam film.

### Alih Kode dalam Film *Gampang Cuan*

Alih kode yang ditemukan dalam film *Gampang Cuan* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Dari keseluruhan data yang dianalisis, alih kode internal merupakan jenis yang paling dominan.

#### *Alih Kode Internal*

Alih kode internal dalam film *Gampang Cuan* terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 25 data alih kode internal. Dominasi alih kode internal ini berkaitan erat dengan latar sosial dan geografis tokoh-tokoh dalam film.

Film *Gampang Cuan* menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya yang berasal dari Sukabumi daerah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, kemudian berpindah ke Jakarta, lingkungan yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Perpindahan latar tempat tersebut memicu penyesuaian bahasa yang secara alami memunculkan alih kode.

Contoh data yang menunjukkan jenis alih kode internal dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut.

#### **Data 1**

Fais : “*Qis, Qis?*”

Bilqis : “*Naon Fais?*”

Fais : “*Ieu titipan jang keur ka si Utan.*”

Bilqis : “*Ouh nya.*”

Fais : “*Jangan bilang mamah.*”

Bilqis : “*Nya.*”

Data 1 terdapat pada menit ke-09.13. Pada tuturan tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, yang dikategorikan sebagai alih kode internal. Klasifikasi ini didasarkan pada fakta bahwa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia masih berada dalam satu wilayah kebahasaan yang sama dan digunakan secara berdampingan oleh penutur yang memiliki latar sosial dan linguistik serupa.

Pada awal percakapan, interaksi antara Fais dan Bilqis didominasi oleh penggunaan bahasa Sunda, yang tampak pada tuturan *naon, ieu titipan jang keur ka si Utan*, dan *nya*. Penggunaan bahasa Sunda tersebut menunjukkan kedekatan relasi antartokoh serta situasi komunikasi yang bersifat informal. Namun, pada tuturan “*Jangan bilang mamah*”, Fais beralih menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan ini menandai adanya perubahan strategi berbahasa yang disesuaikan dengan maksud tertentu, yaitu untuk menegaskan pesan atau memberikan penekanan terhadap larangan yang disampaikan.

Alih kode internal pada data ini tidak disebabkan oleh perbedaan latar bahasa penutur, melainkan oleh penyesuaian konteks dan fungsi tuturan. Fais dan Bilqis sama-sama menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sehingga peralihan bahasa dilakukan secara sadar sebagai bagian dari dinamika komunikasi. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa alih kode internal dapat terjadi dalam situasi percakapan santai sebagai bentuk ekspresi pragmatis penutur dalam menyampaikan maksud secara lebih efektif (Agasi, 2021).

**Data 2**

*Sultan* : “*Maneh moal cocok gawe siga si Nabilla.*”

*Bilqis* : “*So tau sia.*”

Data 2 terdapat pada menit ke-15.19. Tuturan di atas memperlihatkan terjadinya alih kode internal, yakni peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian percakapan. Klasifikasi alih kode internal didasarkan pada penggunaan dua bahasa yang masih memiliki kekerabatan dan lazim digunakan secara bergantian oleh penutur dalam lingkungan masyarakat dwibahasa.

Pada tuturan Sultan, bahasa Sunda digunakan secara dominan, terlihat dari penggunaan leksikon *maneh*, *moal*, *gawe*, dan *siga*, yang menunjukkan situasi komunikasi informal serta relasi yang akrab antartokoh. Sementara itu, respons Bilqis “*So tau sia*” menunjukkan adanya peralihan gaya tutur yang mengandung nuansa emosional. Unsur *so tau* merepresentasikan bentuk bahasa Indonesia nonbaku yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan kata *sia* berasal dari bahasa Sunda. Perpaduan ini menandai terjadinya peralihan kode dalam tuturan Bilqis.

Peralihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh ekspresi emosional penutur, khususnya sebagai bentuk ketidaksenangan atau respons defensif terhadap pernyataan Sultan. Selain itu, perubahan gaya tutur dari netral menjadi lebih ekspresif mendorong penutur untuk beralih kode guna memperkuat makna pragmatis tuturan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa alih kode internal kerap terjadi dalam masyarakat dwibahasa, terutama ketika penutur menggunakan bahasa-bahasa serumpun secara bergantian dalam interaksi sehari-hari, baik karena faktor situasional, emosional, maupun tujuan komunikatif tertentu (Ghaisani, 2020).

***Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Internal dalam Film Gampang Cuan***

Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode internal dalam film *Gampang Cuan* tidak hanya berkaitan dengan faktor tempat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional. Perubahan topik pembicaraan, misalnya dari percakapan yang bersifat santai menuju pembahasan yang lebih serius, mendorong penutur untuk menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan. Hubungan antara penutur dan lawan tutur, seperti perbedaan usia, status sosial, serta tingkat kedekatan emosional, turut berperan dalam terjadinya peralihan bahasa. Selain itu, situasi dan konteks percakapan, baik dalam suasana formal maupun informal, menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Latar belakang kebahasaan penutur juga memiliki peran signifikan, terutama ketika bahasa Sunda berfungsi sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan demikian, alih kode internal dalam film *Gampang Cuan* berfungsi sebagai strategi komunikasi yang digunakan tokoh-tokohnya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika serta tuntutan situasi sosial yang dihadapi.

### ***Alih Kode Eksternal***

Ditemukan enam data alih kode eksternal, yaitu peralihan antara bahasa Indonesia atau bahasa Sunda ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Alih kode eksternal ini melibatkan bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Contoh data yang menunjukkan jenis alih kode eksternal dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut.

#### **Data 3**

*Bilqis* : “Gue serius minta maaf Evan soal yang kemarin.”

*Evan* : “Ya. it’s oke, it’s oke. Gue juga salah ngelanggar kontrak.”

Data 3 terdapat pada menit ke-32.01. Pada tuturan tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yang tampak pada penggunaan ungkapan *ya, it’s oke* pada respons Evan. Peralihan ini dikategorikan sebagai alih kode eksternal karena melibatkan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dua bahasa yang tidak memiliki keterkaitan rumpun atau kedekatan geografis.

Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan Evan berfungsi sebagai bentuk ekspresi pragmatis untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan meredakan ketegangan dalam percakapan. Ungkapan *it’s oke* digunakan sebagai penanda penerimaan permintaan maaf sekaligus menunjukkan sikap toleran terhadap kesalahan yang terjadi. Dengan demikian, alih kode eksternal pada data ini tidak hanya menunjukkan kemampuan dwibahasa penutur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan makna dan nuansa emosional dalam interaksi sosial.

#### **Data 4**

*Sultan* : “Kepala saya teh masih kelenyengan, belum bisa fokus.”

*Pemain golf 4* : “No worries oke take your time.”

Data 4 terdapat pada menit ke-47.40. Tuturan di atas menunjukkan terjadinya alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia (dengan sisipan unsur Sunda) ke bahasa Inggris. Klasifikasi alih kode eksternal didasarkan pada keterlibatan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara genealogis maupun kedekatan geografis.

Pada data ini, Sultan menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan unsur bahasa Sunda, seperti *teh* dan *kelenyengan*, untuk menyampaikan kondisi dirinya yang belum siap melanjutkan aktivitas. Sebagai respons, Pemain Golf 4 beralih menggunakan bahasa Inggris melalui ungkapan “*no worries*” dan “*take your time*”. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menenangkan lawan tutur sekaligus menunjukkan sikap profesional dan toleran terhadap situasi yang terjadi.

Alih kode eksternal dalam film *Gampang Cuan* umumnya muncul dalam situasi profesional, seperti lingkungan kerja, diskusi bisnis, maupun percakapan yang berkaitan dengan aktivitas investasi. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan seperti *it’s okay*, *no worries*, dan berbagai istilah investasi mencerminkan adanya unsur prestise dan gengsi sosial, terutama dalam konteks dunia kerja modern. Dengan demikian, alih kode eksternal tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial serta profesionalisme tokoh dalam film tersebut.

### ***Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Eksternal dalam Film Gampang Cuan***

Faktor penyebab terjadinya alih kode eksternal dalam film *Gampang Cuan* berkaitan erat dengan aspek sosial dan kultural yang melingkupi para tokoh. Keinginan penutur untuk menunjukkan status sosial atau intelektual tertentu mendorong penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam tuturan mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan urban dan arus globalisasi turut membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih variatif dan berciri modern. Kehadiran lawan tutur dengan latar belakang bahasa yang berbeda juga memicu penyesuaian bahasa sebagai bentuk strategi komunikasi. Di samping itu, konteks profesi dan dunia kerja, terutama yang berkaitan dengan bidang investasi dan bisnis, menuntut penggunaan istilah-istilah asing yang dianggap lebih prestisius dan praktis. Dengan demikian, alih kode eksternal dalam film *Gampang Cuan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan representasi modernitas tokoh-tokohnya.

### ***Campur Kode dalam Film Gampang Cuan***

Selain alih kode, film *Gampang Cuan* juga menampilkan fenomena campur kode yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 21 data campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Campur kode tersebut muncul dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

#### ***Campur Kode berupa Kata***

Campur kode berupa kata merupakan bentuk yang paling dominan dalam film *Gampang Cuan*. Bentuk campur kode ini ditandai dengan penyisipan satuan leksikal dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah sistem kebahasaan secara keseluruhan (Astripona et al., 2020; Waruwu, 2024). Contoh campur kode berupa kata dapat dilihat pada tuturan berikut.

##### **Data 5**

*“Edan, aing dipanggil wawancara.”*

Data 5 terdapat pada menit ke-11.16. Pada tuturan tersebut, kata *edan* dan *aing* yang berasal dari bahasa Sunda disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa utama dalam tuturan tersebut, yang tampak pada penggunaan unsur *dipanggil wawancara*. Penutur tidak sepenuhnya berpindah bahasa, melainkan hanya memasukkan unsur bahasa Sunda sebagai bentuk ekspresi spontan untuk menegaskan rasa terkejut dan kegembiraan.

Dominasi campur kode berupa kata dalam film *Gampang Cuan* menunjukkan kebiasaan berbahasa penutur bilingual yang bersifat fleksibel dan alami dalam memadukan unsur bahasa. Fenomena ini mencerminkan praktik komunikasi sehari-hari masyarakat dwibahasa yang menggunakan campur kode sebagai strategi ekspresif tanpa mengganggu kejelasan makna tuturan.

#### ***Campur Kode berupa Frasa***

Campur kode berupa frasa dalam film *Gampang Cuan* ditandai dengan penyisipan kelompok kata dari bahasa lain yang memiliki satu makna utuh ke dalam struktur bahasa utama. Contoh campur kode berupa frasa dapat dilihat pada tuturan berikut.

##### **Data 6**

*“Eh gelo siah teh kumaha, mamah sia teh kan broken heart syndrome, kalau nangis teh jantungan.”*

Data 6 terdapat pada menit ke-06.17. Pada tuturan tersebut, frasa *broken heart syndrome* yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Frasa tersebut digunakan untuk menyebut istilah medis tertentu yang dinilai lebih populer dan praktis dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan frasa bahasa Inggris ini menunjukkan kecenderungan penutur untuk memilih istilah yang dianggap lebih familiar, modern, dan memiliki nilai prestise, terutama dalam konteks masyarakat urban. Meskipun terdapat sisipan frasa asing, struktur utama tuturan tetap dipertahankan, sehingga tidak terjadi perpindahan bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, data ini merepresentasikan campur kode berupa frasa yang berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk memperjelas makna sekaligus mencerminkan identitas sosial penutur.

### **Campur Kode berupa Klausa**

Campur kode berupa klausa ditandai dengan penyisipan satuan bahasa yang memiliki struktur predikatif ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa utama tertentu (Sa'ida & Rahman, 2022; Salsabila & Purwanto, 2025). Contoh campur kode berupa klausa dapat dilihat pada tuturan berikut.

#### **Data 7**

*"Udah semua ini mah alus. Nanti lu kirim ke alamat email."*

Data 7 terdapat pada menit ke-09.48. Pada tuturan tersebut, klausa *ini mah alus* yang berasal dari bahasa Sunda disisipkan ke dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Klausa tersebut memiliki struktur predikatif yang utuh dan digunakan untuk menegaskan penilaian penutur terhadap hasil pekerjaan yang dibicarakan.

Penyisipan klausa bahasa Sunda ini berfungsi untuk memperkuat makna sekaligus menambah nuansa emosional dan kedekatan dalam tuturan. Campur kode berupa klausa ini menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan struktur bahasa daerah sebagai strategi komunikatif untuk menyampaikan ekspresi yang dirasa lebih tepat, alami, dan kontekstual. Dengan demikian, data ini merepresentasikan pencampuran bahasa pada tataran klausa tanpa menyebabkan peralihan bahasa secara menyeluruh.

Campur kode dalam film *Gampang Cuan* muncul sebagai akibat dari kebiasaan berbahasa sehari-hari penutur bilingual yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur. Selain itu, keterbatasan padanan kata dalam bahasa yang sedang digunakan, upaya penegasan makna atau ekspresi emosional, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat tokoh berada turut menjadi faktor pendorong terjadinya campur kode. Adapun penggunaan bahasa Inggris dalam campur kode umumnya muncul pada istilah populer, ungkapan singkat, atau istilah teknis yang dianggap lebih bergengsi, sehingga mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi terhadap praktik berbahasa masyarakat urban yang direpresentasikan dalam film *Gampang Cuan*.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandra, ditemukan 31 data alih kode. Alih kode internal terjadi melalui peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedangkan alih kode eksternal melibatkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dominasi alih kode internal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa serumpun lebih sering dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh film sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi tutur, lawan bicara, serta konteks sosial dan budaya yang



melatarbelakangi interaksi. Selain alih kode, film *Gampang Cuan* juga menunjukkan adanya 21 data campur kode yang meliputi bentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode internal berupa penyisipan unsur bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan bentuk yang paling dominan, disusul oleh campur kode eksternal yang melibatkan bahasa Inggris. Dominasi campur kode berupa kata mengindikasikan bahwa penutur tidak sepenuhnya beralih bahasa, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa lain sebagai strategi komunikasi yang bersifat praktis, ekspresif, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya objek kajian yang hanya berfokus pada satu film sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta analisis yang terbatas pada bentuk dan jenis alih kode serta campur kode tanpa mengkaji secara mendalam fungsi pragmatis dan dampak ideologis penggunaan bahasa dalam dialog film. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih dari satu film atau media audiovisual sejenis agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena alih kode dan campur kode. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan pragmatik atau wacana kritis untuk mengungkap fungsi, ideologi, dan representasi kekuasaan bahasa dalam dialog film.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adzam, M., Kurnia, I., Yuwana, A. D., & Nugroho, B. A. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “Galaksi Kejora” Karya Poppi Pertiwi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 488–493. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.459>
- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah&Tarikh*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Agasi, B. A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama di SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 1–63.
- Alvianto, V. (2020). Pengaruh Bilingualisme dalam Masyarakat terhadap Kemajuan Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072. <https://doi.org/10.31227/osf.io/my94n>
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1998–2015.
- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobot Ambyar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1(2), 1–8.
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i2.39595>
- Astuti, T., Jumiati, & Yuliansya. (2025). Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia Bidang Teknik di Institut Teknologi PLN Jakarta. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 363–379. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1503>
- Aviah, N., & Kuswardono, S. (2019). Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna pada Integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 8(2), 1–5.
- Azizah, D. N. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire dan Implikasinya dalam Pembelajaran Drama di SMA. *J-MACE Jurnal Penelitian*,

5(1), 1–54.

- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (2014th ed.)*. PT Rineka Cipta.
- Chasanah, U. U. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Mekah I'm Coming serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka(JBT)*, 6(1), 201–207. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.269>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Ghaisani, F. A. (2020). Representasi Kritik Sosial dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Slank Nggak Ada Matinya). *Journal Information*, 10(1), 1–16.
- Hapsari, N. R., & Mulyono. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Hardianti, S., Thahar, H. E., & Afnita, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Merindu Cahaya de Amstel” Karya Hadrah Daeng Ratu. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 78–87. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2727>
- Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.98>
- Karya, J., & Yusuf, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Romeo & Juliet karya William Shakespeare. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 563–570.
- Khasanah, V. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Jaran Goyang. *Arkhaish*, 11(1), 61–71.
- Lestari, A. P., & Sabardila, A. (2025). Pendayagunaan Bilingualisme Masyarakat Wirausaha di Pasar Bunder Sragen serta Implikasinya pada Keterampilan Berbicara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 905–915. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4881>
- Maharani, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Etnolinguist*, 7(1), 67–91. <https://doi.org/10.20473/etno.v7i1.42387>
- Marni, W. O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 10–21.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Jurnal Pujangga*, 3(2), 1–27.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646>
- Rahim, A., Nursalam, Akhiruddin, & Asia, M. (2024). Analisis Tingkat Bilingualisme Penutur

- Bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1120–1133. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3449>
- Rianti, D. Fatma, Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka*, 6(1), 133–138. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.249>
- Sa’ida, R. S., & Rahman, Y. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Who Am I - Kein System ist Sicher. *E-Journal Identitaet*, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p24-35>
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., & Ismiyanti, M. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Salsabila, N., & Purwanto, J. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R. Saragi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–13.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 1–14.
- Waruwu, A. Y. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film “Layangan Putus” Karya Benni Setiawan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 130–142. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i1.1213>
- Yusnana, M., Kamasiah, Iye, R., Karimd, & Bugis, H. R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>